

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman yang semakin maju teknologi semakin canggih dan penyimpangan-penyimpangan moral (pergaulan bebas) semakin marak tanpa mengenal usia. Ini merupakan dampak dari pengaruh masuknya budaya barat yang kosong dari nilai-nilai akhlak yang luhur. Ditambah lagi timbulnya berbagai macam konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Dimana konflik yang terjadi seperti broken home, perceraian, pertikaian, dan perselingkuhan akibat dari perilaku orang tua ini bisa berdampak pada perkembangan anak, moral atau akhlaq anak dan penemuan jati diri anak.

Dan lingkungan keluarga sendiri merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹

Manusia senantiasa terlibat dalam perilaku keagamaan, yang kita ketahui bersama bahwa “perilaku adalah semua respon (reaksi: tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisasi. Sedangkan menurut

¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung , Pustaka Setia: 2008), 85

artian secara sempit bahwa perilaku adalah hal yang mencakup adalah hal yang mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif.²

Menurut Muhammad Daud Ali, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, yang menentukan perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma-norma agama, juga kebiasaan atau adat istiadat.³

Perilaku atau akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan buah pohon Islam yang berakarkan aqidah bercabang daun syari'ah. Pentingnya kedudukan perilaku dapat dilihat dari berbagai dalil yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : "sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia."(QS. Al-Qalam :4)⁴

Sedangkan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara penyembahan dan permohonan, membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.⁵ Dalam pandangan psikologi Islam, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan berperilaku.⁶

Sedangkan Abu Ahmadi dan Nur Salami menyatakan bahwa:

Agama sebagai sumber nilai merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah

² Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta:Raja Grafindo persada, 1999), 53.

³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), 348.

⁴ Al-Qur'an, 33 :4

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 40.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 205

dalam hidupnya, seperti dalam agama, politik, ekonomi, sosial budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia (akhlak) yang menuju kepada keridhoan Allah SWT.⁷

Menurut Glock dan Stark dalam salah satu dimensi religiusitasnya yaitu dimensi praktik agama telah dijelaskan bahwa dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.⁸ Perilaku adalah bukan hasil warisan atau hasil dari keturunan orang tua, melainkan dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dapat dipelajari atau dengan sengaja diajarkan kepada anak. Dan perilaku ini dapat diajarkan di antaranya melalui sekolah-sekolah formal, pendidikan di pondok pesantren maupun melalui pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Perilaku keagamaan sebagai suatu tingkah laku individu yang dijiwai oleh norma-norma etika Islam baik yang berhubungan antara individu dengan Allah SWT maupun hubungan individu dengan sesamanya.

Seorang anak bergantung kepada siapa dia dibesarkan, jika orang tua membesarkannya, maka pengaruh kedua orang tuanyalah yang tampak. Begitu juga jika dibesarkan oleh kakek/pamannya, maka keduanya yang berpengaruh besar dalam kehidupan selanjutnya. Seperti diriwayatkan dalam sebuah hadist

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 4.

⁸ Djamiluddin Ancok & Fuat Nashori S. 2008. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77-78.

bahwa “seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Berkata orang tuanyalah ia diarahkan menjadi Nasrani, Yahudi, Dan Majusi.⁹

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dalam konsep akhlak yang diartikan dengan perilaku seseorang dibagi atas dua macam salah satunya adalah ibadah khusus yaitu sholat, zakat puasa, dan haji.¹⁰

Menurut Glock and Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi praktek agama di seajajarkan dengan syari'at dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka. Serta Qadha' dan Qodar. Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan di anjurkan oleh agamanya. Dalam keberIslaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Jadi yang dimaksud perilaku keagamaan di sini, adalah tingkah laku yang sesuai dengan ajaran dan norma-norma agama. Oleh karena perilaku keagamaan masih luas, maka perlunya ada pembatasan dalam pembahasan, yakni pelaksanaan ibadah sholat.

Pada masa remaja, keinginan seseorang untuk mencari jati diri/identitas diri dan mendapat pengakuan dari keluarga serta lingkungannya sedang tinggi-tingginya.¹¹ Dan juga pada dasarnya manusia itu sudah mempunyai perilaku keagamaan, agar perilaku itu dapat terarah maka perlu diadakan

⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 26.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

¹¹ Ibid, 208.

bimbingan dan arahan, di antaranya seperti yang kita peroleh dari pendidikan formal, pondok pesantren dan keluarga, sehingga dengan begitu nantinya diharapkan mereka dapat membedakan perbuatan yang baik yang perlu dikerjakan dan perbuatan yang jelek yang perlu ditinggalkan.

Siswa lulusan dari Sekolah Dasar yang kami ambil adalah siswa lulusan SD (Sekolah Dasar) Ar-Rahman yang ada di kota Kediri yang melanjutkan ke sekolah-sekolah SMPN kota Kediri, dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada kelas 7 dan 8, dengan melalui pertimbangan setelah melakukan survei sebelum terjun untuk melakukan penelitian secara resmi, peneliti mendapatkan data informasi yang kurang jelas pada kelas 9 sehingga hanya fokus pada kelas 7 dan 8 yang ada di SMPN 1 dan SMPN 3. peneliti mengamati bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama yang diterapkan di sekolah tersebut lebih menekankan pada praktek-praktek keagamaannya, dan apakah hal ini dapat dipraktekkan oleh siswanya yang telah lulus dari sekolahan tersebut atau tidak. Sesuai dengan tujuan peneliti yang dikemukakan oleh seorang tokoh psikologi tentang dimensi religiusitas yaitu dimensi praktek agama dalam segi ritual di atas.

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Perilaku Keagamaan Lulusan SD Ar-Rahman Di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dalam penelitian ini menitikberatkan pada persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan (sholat, zakat, puasa, haji/praktek ibadah haji) siswa SD Ar-Rahman?
2. Bagaimana perilaku keagamaan (sholat, zakat, puasa, haji/praktek ibadah haji) siswa lulusan SD Ar-Rahman di SMPN 1 dan SMPN 3 kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang jelas dari permasalahan-permasalahan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan (sholat, zakat, puasa, haji/praktek ibadah haji) siswa SD Ar-Rahman
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan (sholat, zakat, puasa, haji/praktek ibadah haji) siswa lulusan SD Ar-Rahman di SMPN 1 dan SMPN 3 kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah SD Ar-Rahman

Sebagai bahan masukan bagi Sekolah SD Ar-Rahman di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikannya pada masa selanjutnya.

2. Sekolah Menengah Pertama di Kota Kediri

Sebagai bahan masukan bagi Sekolah Menengah Pertama di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikanya pada masa selanjutnya.

3. Masyarakat atau Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam turut sertanya membina dan menegembangkan lembaga-lembaga pendidikan di pesantren yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskkan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas SDM dalam beragama dan bersosial di kalangan masyarakat luas.

4. Penulis atau Peneliti lain

Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1). Dan untuk mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti lain terutama dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, berperilaku dan keterampilan.